

STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI BERDIKARI DI PESANTREN GONTOR BERBASIS PENGELOLAAN KOPONTREN

Syamsuri

UNIDA Gontor Ponorogo

Email: syamsuri@unida.gontor.ac.id

Abstract : *As an effort to create a community of civilization, pesantren is required to take an active role in the life of society universally, not only tafaqquh fi dien but also trying to create a buffer of pesantren independence one of which is a cooperation of pondok pesantren (kopontren) a guaranteed survival of the pesantren's lifetime. Since 90 years ago Gontor has become a pioneer in inspiring pesantren to be independent at Indonesia, the step begins with developing an economic enterprise independently. This article is trying to examine the concept of kopontren which is not same as the cooperations in general, from that concept the strategy of economic independence of pesantren will be revealed. By using case study research in Kopontren Gontor with data collection is triangulation method, finally this article found that the kopontren as the only center of economic activity, the kopontren become place for cadre development and entrepreneurship training for santri, and the kopontren have been able to improve economic prosperity of society around pesantren*

Keywords : *Welfare, Pesantren, santri, kopontren.*

Abstrak : *Dalam usaha membentuk masyarakat yang madani, pesantren dituntut mampu berperan aktif di kehidupan masyarakat secara universal. Tidak hanya tafaqquh fi dien melainkan turut serta memikirkan penyangga kemandirian pesantren yaitu koperasi pondok pesantren (kopontren) sebagai penjamin kelangsungan jangka hayat pesantren itu sendiri. Sejak 90 tahun yang lalu, Gontor menjadi pioner dan garda terdepan dalam menginspirasi kemandirian ekonomi pesantren di Indonesia. Langkah tersebut dirintis melalui pengembangan usaha-usaha ekonominya yang dikelola secara mandiri. Artikel ini mencoba meneliti tentang konsep kopontren yang tidak sama dengan koperasi-koperasi pada umumnya. Dari konsep tersebutlah strategi kemandirian ekonomi pesantren akan terungkap. Melalui penelitian studi kasus di kopontren Gontor dengan metode pengumpulan data triangulasi, akhirnya artikel ini menemukan bahwa kopontren sebagai satu-satunya pusat kegiatan ekonomi, menjadi tempat pembinaan para kadernya, pelatihan berwirausaha bagi para santri, sekaligus kopontren telah mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di sekitar pesantren.*

Kata kunci : *Kesejahteraan, Pesantren, santri, kopontren*

A. PENDAHULUAN

Dalam usaha membentuk masyarakat yang madani, institusi pendidikan apapun memiliki tantangan-tantangan untuk berperan secara aktif. Peran institusi Islam seperti pondok pesantren tidak hanya terbatas kepada pembelajaran tentang ketuhanan saja, akan tetapi pesantren juga dituntut dapat memberikan peran pada kehidupan secara universal. Bahkan pergeseran lembaga pendidikan seperti orientasi dalam menciptakan kemandirian ekonominya telah banyak diterapkan pada akhir-akhirnya, seperti pesantren *al-Ashriyyah* Nurul Iman Bogor, Pesantren Nusantara Depok, Pesantren *al-Ittifaq* Ciwidey Bandung¹ dan termasuk dalam penelitian ini yaitu pesantren Gontor. Pondok pesantren di Indonesia merupakan institusi

¹Miko Polindi, "Pengaruh Karakter *Entrepreneur* Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Empiris Pada Santri di Pondok Pesantren *Al-Ittifaq* Ciwidey Bandung)", *Al-Intaj*, Vol. V No. 1, 2019, hlm. 64

alternatif yang diminati banyak dari kalangan masyarakat umum. Selain peran pesantren dalam memberikan corak intelektual masyarakat muslim di Indonesia, pesantren juga merupakan cikal bakal tumbuh berkembangnya perguruan tinggi Islam di tanah Melayu.² Hal itu disebabkan adanya empat fungsi utama pesantren yaitu: *pertama*, Pesantren sebagai pusat melahirkan pemikir-pemikir agama (*centre of excellent*), *kedua* institusi yang melahirkan sumber manusia (*human resource*), *ketiga* institusi yang memiliki kekuatan pembangunan masyarakat (*agent of development*), dan *keempat* pesantren juga sebagai tempat perubahan sosial (*social change*).³ Menurut Dr. Sutomo⁴ yang dikutip oleh Dawam Rahardjo, ada beberapa indikasi yang menjadikan pesantren senantiasa eksis (*survive*) bertahan dari awal permulaan Islam hingga saat ini, *pertama* pengawasan dan perhatian seorang guru terbatas pada santri atau pelajar yang secara langsung, *kedua* kedekatan hubungan antara santri dengan tuan guru, *ketiga* pesantren telah mampu mendidik manusia yang dapat memasuki semua lapangan pekerjaan, *keempat* cara hidup seorang kiai yang sederhana dan *kelima* pesantren merupakan sistem pendidikan yang termurah dalam iuran.⁵

Pada masa ini pondok pesantren telah mengalami perubahan yang signifikan khususnya dalam usaha mengembangkan kegiatan ekonomi. Perkembangan tersebut bermula sejak tahun 1970an⁶, di mana beberapa pesantren telah melakukan penyesuaian untuk turut menyelesaikan masalah sosial yang ada di masyarakat seperti ekonomi, sosial maupun politik. Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi yang membentuk para pemikir agama saja, malah lebih daripada itu pesantren berfungsi sebagai institusi yang memiliki kekuatan dan pengaruh yang boleh dimanfaatkan masyarakat sekelilingnya.⁷ Dalam istilah lain pesantren telah menjalani proses perubahan sosial (*social change*), bukan lagi hanya tertumpu dalam aspek pendalaman ilmu agama saja (*tafaquh fî al-dîn*) tetapi juga aspek ekonomi. Antara langkah yang diambil pesantren pada beberapa dekade ini yaitu dengan mendirikan koperasi yang beroperasi di dalam pondok pesantren atau biasa disebut dengan istilah (Kopontren).

Keberadaan koperasi bagi setiap pondok pesantren telah memberikan dampak yang luar biasa terhadap pertumbuhan ekonomi pondok. Antara impaknya bisa dilihat melalui tiga dimensi yaitu *pertama* Kopontren sebagai pendorong pelaksanaan kegiatan ekonomi pondok pesantren, *kedua* Kopontren sebagai media pembinaan entrepreneur pada santri dan pengajarnya, dan *ketiga* Kopontren sebagai lembaga yang mampu meningkatkan ekonomi masyarakat desa di sekitar pondok pesantren.⁸ Lebih tepatnya lagi kopontren hadir di tengah pesantren sebagai

²Syamsuri and Joni Tamkn B Borhan, "Eksistensi Dan Kontribusi Pondok Modern Darussalam Gontor Dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia," *At Ta'Dib*, Vol. XI No. 2, 2016, hlm.1

³Suhartini, "Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren" A. Halim, et al. (eds), *Manajemen Pesantren*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, LKis Pelangi Aksara, 2005), hlm. 233.

⁴Seorang pejuang kemerdekaan Republik Indonesia, pendiri perkumpulan kebudayaan Boedi Oetomo (1908) dan juga pendiri persatuan Bangsa Indonesia (1930). Lihat. Lihat M Dumum Rahardjo, "Pesantren dan Perubahan Sosial" dalam Badrus Sholeh et al. (eds), *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2007), hlm. 12

⁵Dawan Rahardjo et al. (eds), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 9-10.

⁶Moh Ali Aziz, "Pesantren dan pengembangan ekonomi umat" dalam, A. Halim, Rr Suhartini, M. Choirul Arif, A.Sunarto As, *Manajemen Pesantren*, cet. Ke-1. (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005), hlm. 207.

⁷Husen Hasan Basri, "Model Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren: Studi kasus Yayasan Pesantren tiga dimensi pangkep sulawesi selatan", *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* Jil. V, Bil. 4, 2007, hlm. 65

⁸Burhanuddin, "Evaluasi Program Pendidikan dan Latihan pada Koperasi Pondok Pesantren", *Jurnal Penelitian Koperasi dan UKM*, Vol. II No. 2 2006, hlm.1

lembaga penjamin ekonomi bagi setiap pondok pesantren, sedangkan keberadaannya di tengah masyarakat Kopontren mampu membuka kesedaran terhadap kepentingan berekonomi secara aktif dan meningkatkan produktifitas masyarakat sekitarnya.⁹

Dari penjelasan di atas, kopontren didirikan memiliki tujuan khusus yaitu untuk merealisasikan bahwa pesantren mampu berdiri sendiri dari segi ekonomi dan menjadi pusat latihan bagi santri dan pengajarnya untuk belajar mengelola perniagaan. Selain daripada itu, kopontren juga didirikan untuk menciptakan kesejahteraan sosial bagi masyarakat melalui optimalisasi jaringan para alumninya.¹ Oleh karena itu, secara tidak langsung kopontren akan melatih minat dalam bidang keusahawanan dengan penuh keikhlasan, kejujuran, kesungguhan, tanggung jawab, berani berkorban, dan tanpa pamrih. Sehingga hasil keuntungan dari kegiatan keusahawanan ini dapat dirasakan bersama dari santri, oleh santri, dan untuk para santri. Sedangkan secara status ekonomi, Kopontren memperbaiki citra pesantren yang selama ini pesantren selalu dilabeli dengan institusi distributor proposal dana bantuan.¹

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kasus, yang memungkinkan peneliti untuk meneliti dan menyelidiki lebih mendalam. Kasus yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah pelaksanaan kopontren di Pondok Modern Gontor. Sedangkan metode pengumpulan data dengan menggunakan tiga metode yaitu metode dokumenter merangkumi buku-buku yang berkaitan dengan pesantren, buku modul maupun buku-buku yang diterbitkan oleh pesantren, majalah pesantren, Warta dunia Pesantren. Metode interview dengan memilih beberapa individu untuk diinterview yaitu ketua Yayasan Perluasan dan Perkembangan Wakaf Pondok Modern Gontor, menejer Kopontren Gontor, beberapa santri Pondok Modern Gontor, beberapa ustaz yang menjadi pengurus di bagian usaha ekonomi Kopontren Gontor, dan beberapa pelanggan dari masyarakat sekeliling yang menjadi anggota daripada Kopontren Gontor. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang di perlukan terutama mengenai mekanisme pelaksanaan aktivitas-aktivitas Kopontren Gontor. Metode obeservasi juga dipakai dalam penelitian yaitu untuk memastikan pelaksanaan aktivitas-aktivitas di Kopontren Gontor secara langsung dan mendapat data yang tepat di lapangan. Dalam hal ini peneliti juga turut serta menjadi penjual atau menjaga toko di beberapa bagian usaha ekonomi di Kopontren Gontor. Metode observasi dipandang penting oleh peneliti, karena dapat melengkapkan data sekaligus untuk menepatkan dan mengukuhkan data yang telah didapatkan melalui metode dokumenter dan metode interview. Untuk menjaga keabsahan metode ini, peneliti menggunakan buku catatan lapangan (*field notes*). Hal ini peneliti lakukan agar semua peristiwa yang ditemukan di lapangan baik itu yang disengaja maupun tidak disengaja, dapat dicatat dengan segera.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah dan tradisi Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan tradisional memiliki beberapa istilah,

⁹Miftah Arifin, " Peran Koperasi Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi di Kabupaten Jember", *Jurnal Penelitian STAIN Jember "Fenomena"*, Vol. III No. 3, 2004, hlm. 1

¹ R, Lukman Fauroni, "Pesantren Kesejahteraan: Rekonstruksi peran sosial-ekonomi untuk keadilan sosial", *Jurnal al-Intaj*, Vol. I No. 1, 2015, hlm. 75

¹ Lihat Akhmad Faizan, "Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi", *Jurnal Ibdā'* Vol. IV No.1, 2006, hlm. 3

istilah-istilah itu merujuk pada daerah di mana pesantren didirikan. Di tanah Melayu seperti semenanjung Malaysia dan Thailand, pondok pesantren lebih dikenal dengan istilah *pondok*, berbeda halnya dengan di Aceh lebih dikenal dengan istilah “*dayah*” atau “*rangkang*” atau “*meunasah*”, sedangkan di Minangkabau pesantren disebut dengan istilah “*surau*”, akan tetapi secara umumnya masyarakat Indonesia khususnya di daerah Jawa termasuk Madura dan Sunda lebih menggunakan dengan istilah pondok pesantren atau cukup dengan sebutan pesantren.¹

Menurut Jusuf Amri Feisal pesantren apabila diperhatikan dari sejarah perkembangannya tidak dapat dipisahkan dari sejarah masuknya Islam ke bumi Nusantara.¹ Pendapat ini disetujui oleh Haidar Putra Daulay bahwa tunas pertumbuhan dan perkembangan institusi pendidikan Islam telah dimulai sejak awal mula Islam datang ke kepulauan Nusantara.¹ Islam masuk ke Indonesia dan kepulauan Nusantara pada umumnya dengan cara damai tanpa ada pertumpahan darah. Kemahiran para ulama¹ dalam berdialog dengan masyarakat mampu menarik perhatian dan kepercayaan masyarakat Indonesia yang pada waktu itu agama Hindu menjadi agama mayoritas masyarakat Indonesia. Akan tetapi dengan kegigihan dan suri tauladan para ulama, agama Islam dapat mengantikan agama Hindu yang telah mengakar di pulau Jawa.¹ Sehingga pada abad ke-15 didirikan pemerintah Islam yang pertama di pulau Jawa atas inisiatif para ulama yang lebih dikenal dengan sebutan wali songo (Sembilan Wali).¹ Hadirnya pemerintah Islam pertama di Demak dengan rajanya Raden Fatah pada tahun 1500 M membawa kemajuan dan perkembangan yang pesat terhadap penyebaran ajaran Islam hingga ke seluruh tanah Jawa. Secara tidak langsung ajaran Islam sedikit demi sedikit telah mengurangkan dan mengantikan ajaran Hindu. Hampir di setiap daerah didirikan masjid sebagai pusat pendidikan dan pengajaran Islam. Berawal dari masjid-masjid inilah pesantren berkembang.¹

8

Pendiri pesantren yang pertama menjadi perbedaan pendapat di kalangan para

¹ Dawan Rahardjo et al. (eds), *Pesantren dan Pembaharuan...* hlm. 5

¹ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, cet.ke-1 (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm.197.

¹ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 10.

¹ Kata ulama atau ‘*alim ulamā*’ dimaknai untuk orang yang anggota tentang ilmu agama Islam beserta mendalami ilmu-ilmu hukum syariah, fiqh, tasawuf, tafsir, ilmu kalam, hadits dan lainnya. Lihat. Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi, selayang pandang sejarah para ulama* (Malaysia: Pena Mas Malaysia, 1980), hlm. 15.

¹ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH Bisri Mustofa* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksra, 2005), vi. Beberapa contoh ajaran Hindu yang disesuaikan dengan agama dan tradisi Islam, seperti: 1). Acara grebeg disesuaikan dengan hari raya Idul Fitri dan Maulid Nabi atau dengan istilah grebeg poso (puasa) dan grebeg mulud. 2). Gamelan sekaten hanya dibunyikan pada grebeg mulud dan dipukul di halaman masjid besar. 3). Kiraan tahun caka budaya Hindu yang dipakai di Indonesia dengan kiraan berdasarkan perjalanan matahari yang berangka 1555 caka bersamaan dengan tahun 1633 M diganti dengan mengikut kiraan perjalanan bulan sesuai dengan tahun Hijriyyah. 4). Di samping itu semuanya di setiap Kota didirikan masjid besar dan masjid-majid kecil untuk di daerah perkambungan. Lihat, Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Mamudia, 1960), hlm. 220

¹ Wali Songo (sembila wali) mereka adalah jama’ah dari sembilan wali Allah yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa pada abad ke-15an. Sembilan Wali itu ialah 1. Maulana Malik Ibrahim (Syeikh Magribi), 2. Sunan Ampel (Raden Rahmat atau juga disebut Raden Ainul Yaqien), 3. Sunan Bonang (Raden Maulana Makdum Ibrahim), 4. Sunan Giri (Raden Paku atau dipanggil juga dengan panggilan Prabu Satmata), 5. Sunan Drajat (Raden Syarifuddin), 6. Sunan Kudus (Ja’far Sodiq), 7. Sunan Kalijaga (Raden Mas Syahid), 8. Sunan Muria (Raden Umar Said) dan 9. Sunan Gunung Jati (Faletehah atau disebut juga Raden Syarif Hidayatullah). Lihat, Keat Gin Oi, *Southeast Asia: A Historical Encyclopedia, From Angkor Wat to East* (California: ABC-CLIO, 2004), hlm. 1415.

¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan ...* hlm. 218-219.

sejarawan. Ada yang berpendapat pendiri pesantren yang pertama ialah syeikh Maulana Malik Ibrahim¹ yang dikenal dengan Syeikh Magribi di pulau Jawa,² pesantren itu didirikan berkisar pada abad ke-17 tepatnya di Gresik Jawa Timur pada tahun (1619 M)² dan pada abad itu juga¹ berdiri pesantren Sunan Bonang di Tuban Jawa Timur dan pesantren Sunan Ampel di Surabaya Jawa Timur.² Ada juga yang mendakwa Sunan Ampel atau Raden Rahmat Putra Maulana Malik Ibrahim berkisar pada Abad ke-15 di Desa Gapura Gresik.² Berbeda halnya dengan pendapat Martin van Bruinessen yang membuat penelitian pada tahun 1819 M, beliau mendakwa bahwa pada abad ke-19 belum mendapatkan institusi seperti pesantren di seluruh Jawa, selain pesantren Tegalsari di satu kampung dekat kota Ponorogo Jawa Timur yang didirikan pada tahun 1742 M.² Pesantren ini didirikan⁴ oleh Sultan Paku Buwono II sebagai tanda terima kasih kepada Kiai Ageng Hasan Bashari.²

Sekalipun pesantren Tegalsari hingga saat ini tinggal kenangan dalam sejarah, akan tetapi pesantren ini pada abad ke-18an sempat mengalami zaman keemasan, ribuan santri berasal dari berbagai daerah datang ke pesantren ini untuk menuntut ilmu agama. Disebabkan banyaknya santri hingga seluruh perumahan di kampung itu menjadi pesantren. Berawal dari pesantren inilah seorang santri bernama Sualaiman Jamaluddin putera penghulu Jamaluddin dan cucu dari pangeran Hadiraja Sultan Kasepuhan Cirebon diutus oleh kiai Khalifah dari pesantren Tegalsari untuk membangun sebuah pesantren di Gontor yang terletak kurang lebih 3 KM di sebelah timur Tegalsari, dan dari pesantren inilah banyak pesantren-pesantren lainnya didirikan.²

2. Konsep Kopontren

Pada dasarnya pendirian koperasi disuatu pondok pensantren merupakan salah satu bentuk penerapan prinsip tolong menolong (*ta'Éwun*), persaudaraan (*ukhuwah*), kerjasama (*shirkah*) dan kepercayaan (*amanah*), sehingga para santri mampu melaksanakan ilmu agama yang telah ia pelajari terutama dalam bidang *mu'Émalah* secara menyeluruh. Sebagaimana firman Allah swt dalam surah al Maidah (5) ayat 2.

Koperasi pondok pesantren sebagai salah satu lembaga ekonomi yang berada di desa,

¹ Maulana Malik Ibrahim (sunān Gresik) merupakan keturunan Ali Zainal Abidin al-Husein yang berasal dari Magribi Afrika Utara. Setelah berkhidmad di Gresik Jawa Timur, beliau mendapat gelaran Magribi atau Sunan Gresik. Beliau datang ke Indonesia pemerintah Majapahit tahun 1379 M dan wafat pada tahun 1419 M. Lihat, Saifullah Mohd Sawi et al., *Sejarah dan Tamadun Islam di Asia Tenggara*, cet. Ke- 1. (Selangor Darul Ehsan: Larisma Publications, 2009), hlm.17

² Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 158, Maulana Malik Ibrahim juga disebut dengan panggilan Makdum Brahim Asmara, beliau adalah saudara Maulana Malik Ishak dan dengan putri Campa melahirkan dua orang putra yaitu Raden Rahmat (sunan Ampel) dan Sayid Aki Murtadla (Raden Santri), beliau wafat pada tahun 1419 M bertepatan dengan hari Isnin, 12 Rabi'ul Awwal 822 H di makamkan di Gresik. Lihat, Ridin Sofwan et al. (eds), *Islamisasi di JawaWalinsongo Penyebar Islam di Jawa, menurut penuturan Babad*, cet.ke-1. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 23-24

² M. Shodiq, "Pesantren dan perubahan sosial" *Jurnal Falasifa*, Vol II No. 2 2011, hlm. 108.

² Adi Sasono et al. (eds), *Soġusi Islam Atas Problematika Umat:Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*, cet.ke-1, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm. 102

² Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, Pelangi Aksara, 2005), 75, dan lihat, M. Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), hlm. 25.

² Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren, Telaah Terbatasap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, cet. Ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 156

² Marwati Djoened Poesponegoro et al. (eds), *Sejarah Nasional Indonesia III Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Pemerintah Islam di Indonesia*, cet.ke-2, (Jakarta:Balai Pustaka, 2008), hlm. 193

² Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, cet.ke-2, (Gontor Ponorogo: Trimurti Press, 2005), hlm. 63

yang ditujukan sebagai tempat kegiatan ekonomi untuk warga pesantren dan masyarakat sekitar pondok yang memerlukan bantuan. Oleh itu konsep yang dipakai tidak jauh berbeda dengan Koperasi Unit Desa (KUD) atau koperasi kampung. Sedangkan dari segi yang lain, kopontren sebagai tempat belajar bagi para santri-santrinya dan diharapkan agar alumni dari pesantren bisa berwirausaha dan berdikari dalam menjalankan ekonomi dan dalam waktu yang sama kopontren juga dapat mengembangkan aktivitas ekonomi agar mampu memenuhi keperluan dan kepentingan ekonomi untuk para santri maupun masyarakat sekitar pondok. Oleh yang demikian konsep yang digunakan di kopontren ialah koperasi sekolah.² Akan tetapi perbedaannya, seluruh anggota dan pengurus kopontren beragama Islam yang terdiri daripada penghuni pesantren maupun anggota jama'ah majlis ilmu yang dibawah manajemen pesantren. Sedangkan koperasi sekolah maupun koperasi kampung sifat keanggotaannya terbuka untuk siapa saja tanpa melihat sisi agama.

Kopontren dapat berkembang dengan pesat, ini karena di dalamnya terdapat nilai dan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Kopontren tidak hanya menanamkan perilaku dalam berwirausaha saja, tetapi kopontren juga berusaha untuk mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin. Hal itu karena kopontren melaksanakan prinsip muamalat yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren, amalan itu berlandaskan pada ajaran Islam yaitu ibadah yang bertujuan pembinaan taqwa.² Beribadah bukan hanya tertumpu kepada satu amalan ukhrawi saja (*akhirat*), tetapi dalam transaksi bisnis juga boleh diniatkan untuk beribadah. Arti ibadah mencakupi segala apa-apa yang dicintai Allah dan diredhai, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, yang jelas dilihat maupun yang tersembunyi.² Berkoperasi merupakan aplikasi pelaksanaan mua'amalat yang apabila dijalankan sesuai dengan syara' Islam, maka kegiatan berkoperasi juga termasuk dalam makna beribadah.

Dalam pelaksanaannya nilai-nilai yang dipupuk dalam kopontren ialah ajaran-ajaran yang dapat membentuk para pelakunya untuk hidup bermasyarakat, senantiasa menjaga ukhuwah persaudaraan antara satu dengan yang lainnya dan semua itu berdasarkan mengharapakan keredhaan Allah SWT. Hal itu disebabkan sistem nilai yang melatarbelakangi kehidupan kopontren sepenuhnya berpandukan pada sistem nilai ajaran Islam yang bersumber pada:

- a. *al-Qur'an* sebagai sumber utama
- b. *al-Hadith* Nabawi sebagai sumber yang kedua setelah al-Quran
- c. Amalan para sahabat Nabi (*al-KhulafÉ' al-RÉshidÉn*)
- d. Pemikiran klasik beberapa ilmuan Islam
- e. Pemikiran atau tulisan ilmuan Islam kontemporari.
- f. Pemikiran di kalangan para ilmuan moden samada barat atau timur.³

0

Konsep yang dilakukan pada kopontren berlandaskan kepada usaha menciptakan

² Badan Peneliti dan Pengembangan Koperasi dan Pengusaha Kecil, "Studi Pengembangan Usaha Koperasi Pondok Pesantren", (T.T.P, Departemen Koperasi dan PPK, 1998), hlm. 10

² M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam prespektif al-Qur'an* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), hlm. 7

² Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam al-Kamil*, cet. Ke-3. (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2007), hlm. 70

³ Ilhamie bt. Abdul Ghani Azfhi, "Pengurusan dari Perspektif Islam", *Jurnal Syari'ah*, Vol. IX, No. 2, Tahun 2001, hlm. 85 – 102

manfaat serta kebaikan melalui aktivitas bersama oleh mereka yang percaya bahwa tindakan bersama itu lebih berkesan daripada tindakan sendirian.³ Sedangkan falsafah dan nilai moral pada kopontren yaitu menganjurkan amalan kepada nilai-nilai sosial seperti persaudaraan, tolong menolong, bekerja dengan ikhlas, sifat jujur dan mendukung untuk persaingan dalam hal kebajikan. Semua masalah tersebut berdasarkan pada ajaran syariat Islam, sesuai dengan dalil dari al-Qur'an yang membentuk ciri-ciri sosial seperti berikut:

a. Persaudaraan

Persaudaraan pada kopontren bermaksud adanya sifat *Ukhuwah Islamiyyah* di antara mereka, baik itu di kalangan anggota kopontren maupun masyarakat sekitar yang beragama Islam. Persaudaraan yang terjalin dalam ukhuwah islamiyyah tersebut berlandaskan pada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, oleh yang demikian apabila terjadi sebuah masalah dalam pelaksanaan di kopontren senantiasa diselesaikan dalam pertemuan antara mereka dengan maksud *lÉ nurÉdu illa al-iÉlÉÍ* artinya tidak ada yang diharapkan selain untuk kebaikan bersama. Sesuai dengan firman Allah dalam surah al-hujarat (49): 10.

b. Tolong Menolong

Status anggota pada kopontren bersifat terbuka untuk seluruh penghuni pesantren maupun masyarakat sekitar. Sehingga mereka saling tolong menolong untuk mencapai kesuksesan bersama. Hal itu disebabkan adanya nilai yang diajarkan dalam pesantren yang berpandukan pada al-Quran dan al-Hadith. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Taubah (9): 71.

c. Berkerja Dengan Ikhlas

Ikhlas berarti tidak merasa terpaksa, benar-benar murni, dan tulus.³ Nilai keikhlasan dalam kopontren bersifat universal, yaitu melaksanakan aktivitas bukan karena adanya dorongan untuk mendapatkan suatu keuntungan berupa uang. Para kiai ikhlas dalam mengajar dan santri ikhlas dalam belajar. Hal itu karena orientasi pendidikan dalam pesantren yaitu menuntut ilmu (*ÉalÉbu al- 'ilmi*)³ bukan mencari keuntungan berupa uang. Sehingga seluruh aktivitas yang dilakukan di pesantren berlandaskan niat yang tulus mencari redha Allah. Sifat keikhlasan inilah yang menjadikan koperasi di pondok pesantren dapat terus bertahan. Sesuai dengan firman Allah dalam surah al-hajj: 37.

d. Jujur

Di samping kopontren sebagai alat pengembangan ekonomi pondok, kopontren juga bertujuan untuk mendidik para santri dan penghuni pesantren berlatih dalam berwirausaha sesuai dengan ajaran Islam. Artinya dengan turut serta dalam aktivitas di kopontren diharapkan para santri dan penghuni pondok dapat menjadi muslim sejati yang memiliki jiwa enterprenuer dengan berpandukan nilai-nilai kejujuran dalam segala hal. Oleh yang demikian ajaran yang ditanamkan dalam berwirausaha di pesantren yaitu nilai kejujuran. Setiap mereka telah

³ Ahmad Ghozali, "Mengenai Koperasi dan Menilai Kelebihan dan Kelemahan dalam Mengarungi Zaman Kemelesetan Ekonomi Dunia", (dalam Seminar Koperasi Kebangsaan, Universiti Kebangsaan Malaysia, dengan kerjasama Angkatan koperasi Kebangsaan Malaysia Berhad), (T.T.P. Persatuan Mahasiswa Fakulti Ekonomi, 1987), hlm. 3.

³ Hasan Saleh et al., *Penelitian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm.19.

³ Abdullah Syukri Zarkasyi,³ "Membina Pesantren yang Mandiri; Pengalaman Pondok Moden Darussalam Gontor" (kertas kerja seminar Multaqa Institusi Tahfiz Kebangsaan Kompleks Yayasan Pahang Tanjung Lumpur, Kuantan, 3 – 5 Mac 2009), hlm. 5.

menyadari bahwa apa yang dilakukan di manapun tempatnya Allah Maha mengetahui. Sesuai dengan firman Allah dalam surah al Maidah (5) ayat 119, yang memberikan ganjaran bagi mereka yang memiliki sifat kejujuran.

e. Motivasi Bersaing Dalam Hal Kebaikan

Di dalam kopontren prinsip motivasi untuk bersaing dalam hak kebajikan sangat dianjurkan. Sesuai dengan ajaran agama Islam yang tidak boleh pasif atau berdiam diri tanpa adanya perubahan. Makna bersaing menurut kopontren ialah bersaing dalam hal kualitas, baik itu kualitas dalam kerja para pengurus maupun anggota kopontren atau kualitas dari hasil barang yang dihasilkan untuk bersaing dengan industri lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah al Maidah (5) ayat 8.

3. Penerapan nilai dan prinsip kopontren dalam pengembangan ekonomi di Gontor

a. Sistem keanggotaan

Salah satu faktor latar belakang pendirian Kopontren Gontor yaitu bertujuan untuk memenuhi keperluan para anggota kopontren, sehingga dengan berdirinya kopontren diharapkan dapat mencipta ekonomi yang kuat dan stabil. Para anggota Kopontren Gontor menjadi pelanggan dan pengguna layanan dalam transaksi-transaksi ekonomi di kopontren. Dengan demikian anggota kopontren adalah pemilik dan pelanggan, atau pemilik dan pelanggan adalah orang yang sama yaitu penghuni pondok pesantren.

Keanggotaan Kopontren Gontor lebih diutamakan kepada para gurunya untuk mengurus, mengelola dan mengembangkan usaha ekonomi dengan penuh kejujuran, keikhlasan sebagai bentuk kesetiaan terhadap pondok pesantren.³ Seorang anggota Kopontren Gontor dinyatakan telah tamat dari keanggotaannya apabila guru dan kader pesantren tersebut keluar atau dikeluarkan oleh Kiai dari Pesantren Gontor, maka secara otomatis ia dinyatakan keluar dari anggota kopontren.³ Seluruh usaha ekonomi yang dikembangkan di Kopontren Gontor telah menjadi milik penuh Pondok Pesantren Gontor bukan milik para Kiai, karena Pesantren Gontor telah diwakafkan pada tanggal 12 Oktober tahun 1958.³ Sedangkan hasil daripada usaha ekonomi kopontren digunakan untuk memenuhi keperluan para santri dan gurunya dengan tujuan tidak mengharapkan bantuan daripada pihak lain.

b. Sumber Keuangan

Usaha pengumpulan modal di Kopontren Gontor telah bermula sejak tahun 1931, yaitu dengan mengumpulkan dana dari setengah sen, satu sen, dua setengah sen hingga berupa ayam, kambing, padi dan lembu. Setelah modal terkumpul, di kembangkan menjadi suatu usaha peternakan ayam, kambing dan lembu. Walaupun usaha itu tidak berhasil, tetapi Kopontren Gontor senantiasa berusaha untuk mencari dan mengumpulkan modal dari para dermawan lain. Bentuk gotong royong dalam permodalan di Kopontren Gontor juga telah ada sejak tahun 1954, yaitu adanya sistem "*Kad infaq*" bersumber dari sumbangan sukarelawan para pengajar di pesantren pada waktu itu. Dari dana infaq terkumpul beberapa dana yang akhirnya dipergunakan untuk memperluaskan usaha ekonomi dan terbinalah sebuah toko yang

³ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren ...*, hlm. 185.

³ Imam Sobari (Ketua Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Gontor di Pesantren Gontor Ponorogo), dalam interview dengan penulis, 19 Oktober 2019.

³ Tim penyusun, *Piagam Penyerahan Wakaf Pondok Modern Gontor dan AD & ART Badan Wakaf Pondok Gontor Ponorogo*, (Ponorogo: Sekretaris Pondok Gontor, 1994), hlm. 8.

menyediakan seluruh keperluan santri, termasuk peralatan sekolah dan lain-lain lagi.³ Bermula dari toko inilah Kopontren Gontor berkembang dan didirikan menjadi sebuah koperasi pondok pesantren secara resmi yang diiktiraf oleh menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah di Indonesia.

Pesantren Gontor maju dan berkembang sehingga sekarang, Gontor sebagai lembaga pendidikan yang didirikan dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat pesantren sendiri, maka permodalan di Kopontren Gontor tidak bergantung pada bantuan pemerintah, atau mengharapkan hibah dari pihak lain. Tetapi, hal itu tidak bermaksud Kopontren Gontor tidak menerima atau menolak bantuan dari pemerintah. Ia juga akan menerima setiap bantuan yang tidak menetapkan syarat-syarat yang ketat.³ Oleh yang demikian,⁸ sumber utama keuangan Kopontren Gontor adalah dari subsidi pondok, iuran dari anggota kopontren, serta berupa iuran bukan tunai yang datang dari pengorbanan ketaatan kepada institusi pondok. Jika seseorang guru atau kader pesantren telah keluar dari pondok maka secara otomatis ia juga telah keluar dari anggota Kopontren Gontor.³ ⁹

c. Manajemen Pengelolaan usaha ekonomi

Kopontren Gontor mempunyai beberapa prinsip yang diterapkan untuk senantiasa mengawal perjalanan kopontren agar menjadi kukuh dan maju. Bertujuan supaya dapat dilaksanakan sesuai dengan harapan dan tujuan daripada pendiriannya. Prinsip dalam pengelolaan hasil usaha di Kopontren Gontor ialah sebagai berikut:

1) Prinsip Tersusun dalam segala pembiayaan.

Prinsip ini sangat kuat dipegang oleh Pesantren Gontor sejak sekian lama. Oleh karena Pesantren Gontor bukanlah hak milik peribadi, tetapi pesantren Gontor adalah hak milik umat Islam yang telah diwakafkan melalui badan wakaf. Seluruh aset yang dihasilkan oleh usaha-usaha ekonomi kopontren diuruskan oleh lembaga dan untuk keperluan lembaga. Dalam manajemennya senantiasa berprinsip pada tertib administrasi dengan pengawasan dari berbagai pihak dan kontrol yang ketat. Hal itu dilakukan agar dapat menghindarkan dari kesalahan yang dilakukan oleh manusia.⁴ ⁰

2) Prinsip Mendidik Sikap Akhlak Mulia

Dalam pelaksanaan di usaha ekonomi kopontren, nilai dasar yang harus ada bagi setiap pelaku baik itu anggota maupun pengurus kopontren adalah sikap akhlak yang mulia. Sikap tersebut merangkumi kejujuran, keikhlasan, amanah serta bertanggungjawab. Tujuan daripada prinsip tersebut dalam manajemen usaha ekonomi di Kopontren tidaklah semata-mata untuk mencari keuntungan, tetapi ia juga sebagai pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan falsafah Pesantren Gontor yaitu “apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dikerjakan, dan dialami santri adalah untuk pendidikan”.⁴ Oleh yang demikian behtuk pendidikan ini mengarah kepada konsep keseluruhan kehidupan di dalam aktivitas yang dilakukan oleh pondok tersebut. Hal itu berlandaskan pada firman-firman Allah s.w.t. dalam surat Luqman (31) ayat 12 dan surah al Ankabut (29) ayat 6.

³ Ustadz Imam Sobari (Ketua⁷ Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Moden Gontor di Pesantren Gontor Ponorogo), dalam interview dengan penulis, 19 Oktober 2019

³ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren ...*, hlm. 167

³ Ustadz Imam Sobari (Ketua⁹ Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Moden Gontor di Pesantren Gontor Ponorogo), dalam interview dengan penulis, 19 Oktober 2019

⁴ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren ...*, hlm. 169

⁴ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren...*, hlm. 170

3) Prinsip Etika Dalam Kerja

Beribadah merupakan salah satu etika yang disemai dalam mindset para santri dan guru-guru di Pesantren Gontor dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Beribadah juga mengandung makna yang luas, bukan hanya terbatas pada ibadah-ibadah yang termaktub dalam al-qur'an maupun hadith, malah lebih dari itu yaitu seluruh aktivitas yang dilaksanakan manusia dalam kehidupan sehari-hari baik yang berhubungan dengan alam, sesama manusia, dan Allah sebagai *rabb*-nya merupakan ibadah. Oleh yang demikian aktivitas yang dilaksanakan di Pondok semuanya mengandung nilai ibadah.⁴ Baik itu aktivitas memenuhi keperluan pribadi santri sebagai contoh tidur, belajar di sekolah, makan, sukan dan juga aktivitas yang melibatkan orang lain seperti menolong, mendidik, memperjuangkan kepentingan orang, semuanya mengandung makna ibadah yang dapat mendidik para santri. Atas dasar inilah para santri, guru dan kader di pesantren Gontor senantiasa meningkatkan kualitas kerja dan usahanya, hal ini terlihat pada pelaksanaan di usaha ekonomi pondok yang di bawahi oleh kopontren bahwa mereka melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan maksimal.

4) Prinsip Berdikari dalam Kerjasama

Sikap berdikari atau berdiri di atas kaki sendiri yang ditanamkan pada setiap penghuni Pesantren Gontor tidak bermakna ia dapat berdikari sehingga tidak memperdulikan orang banyak, berdikari juga bukan bermakna mementingkan diri sendiri saja, tetapi ia bertujuan untuk kerjasama dengan orang lain dan memiliki sikap kerjasama dalam tolong menolong serta saling bantu membantu dalam semua hal kebajikan. Oleh sebab itu, ikatan persaudaraan bukan hanya ketika mereka tinggal di dalam pesantren saja, tetapi ia juga dapat diamalkan di luar pesantren.⁴ Dengan budaya berdikari inilah pesantren Gontor dapat melaksanakan sistem ketahanan ekonomi pesantren yaitu dari pondok oleh pondok dan untuk penghuni pondok.

d. Pembagian Sisa Hasil Keuntungan (SHU) Kopontren

Kopontren sesuai dengan latar belakang pendiriannya, memperoleh keuntungan dari hasil hemat administrasi (*efficiency managerial*) hal itu karena orientasi usaha di kopontren lebih menekankan layanan usaha yang dapat memberikan manfaat dan kepuasan bersama bagi anggota-anggotanya, sedangkan keuntungan monopoli (*profit of monopoly*) karena adanya peraturan di pondok pesantren yang mengikat dan mewajibkan bagi seluruh penghuni pesantren untuk menjadi anggota sekaligus pemakai produk yang ditawarkan oleh kopontren.⁴ Walaupun demikian dalam penetapan harga, pihak kopontren tidaklah sewenang-nya meletakkan harga, akan tetapi ia lebih pada dasar memenuhi keperluan saja bahkan dengan harga di bawah harga pasaran, disebabkan pengambilan barang dari agen dalam skala yang besar sehingga harga lebih murah.⁴ Dalam konsep penetapan keuntungan yang digunakan di sebuah koperasi pondok pesantren berlandaskan beberapa unsur-unsur berikut;

- 1) Bebas dari unsur riba
- 2) Bebas dari unsur *Ḍalim* yang bersumber daripada penipuan (*taghrir*)
- 3) Bersih daripada unsur penipuan (*gharar*)

⁴ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren ...*, hlm. 172

⁴ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren...*, hlm. 173

⁴ Arifin Sitio dan Halomoan Tamba, *Koperasi Teori dan Praktik* (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 78.

⁴ Ustadz Faridna (pengurus d⁵ bagian mini market La Tansa milik Kopontren Gontor) dalam interview bersama penulis, 20 Oktober 2019

4) Tidak ada unsur monopoli (*iʿtikar*).⁴

Pelaksanaan pembagian keuntungan dari hasil usaha di Kopontren Gontor sebagaimana dijelaskan oleh ketua Kopontren Gontor adalah seperti berikut:

a) Pembagian Keuntungan bagi anggota Kopontren

Pembagian keuntungan bagi para anggota kopontren tertumpu kepada memberikan layanan secara maksimal melalui tawaran harga di bawah harga pasar. Di samping itu juga sisa hasil keuntungan sebagiannya dibagikan untuk pengembangan usaha serta kesejahteraan yang merupakan pembangunan fasilitas untuk para anggota kopontren.⁴ Hal itu disebabkan keuntungan berupa uang pada kopontren bukanlah satu-satunya tujuan utama, melainkan memberi keutamaan kepada anggota kopontren berlandaskan manfaat (*benefit oriented*) yang boleh dirasakan bersama. Oleh yang demikian keuntungan bagi anggota kopontren kembali kepada jumlah besar kecilnya penglibatan urusan jual beli anggota dengan kopontren. Semakin banyak para anggota kopontren dalam melaksanakan transaksi dengan usaha ekonomi yang disediakan, maka semakin tinggi pula manfaat yang diterima oleh anggota kopontren.

b) Keuntungan dibagikan ke seluruh lembaga di Pesantren Gontor.

Di samping keuntungan yang dapat dirasakan setiap anggota kopontren yaitu pemberian kadar harga yang lebih murah serta rendah, keuntungan yang lain apabila terdapat sisa dari hasil usaha akan dibagikan secara sama rata kepada Institusi-institusi yang ada di pesantren. Pembagian itu mencakupi pembiayaan di Institut Studi Islam Darussalam (ISID), Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI), Pengasuhan Santri, Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Moden (YPPWPM), aktivitas pada Ikatan Keluarga Pondok Moden Gontor (IKPM), aktivitas di pusat Latihan Manajemen dan Pengembangan Masyarakat (PLMPM), Pembangunan pergedungan di pesantren, untuk Pusat kesehatan Santri dan Masyarakat, untuk kesejahteraan para guru samada di Gontor pusat maupun di cabangnya yang mencakupi keperluan dan biaya makan, tempat tinggal dan lainnya. Pembagian di lembaga-lembaga tersebut mengikut persentase pemsssbagian yang telah ditetapkan oleh lembaga tinggi Pondok Moden Gontor yaitu Badan Wakaf

d. Aktivitas sosial

Secara keseluruhan aktivitas sosial di Kopontren Gontor tidak berbentuk uang, akan tetapi lebih pada layanan, kemudahan dan bantuan berbentuk barang. Beberapa aktivitas sosial yang senantiasa dilaksanakan di Kopontren Gontor kepada masyarakat sekitar maupun anggota kopontren adalah seperti berikut:

- 1) Ketika Mahasiswa Institut Studi Islam Darussalam Gontor mengadakan praktikal Kuliyah Kerja Nyata (KKN),⁴ bantuan yang diberikañ kepada masyarakat ialah dengan membuka Bazar murah dengan menyediakan seluruh keperluan dasar di dapur. Sedangkan harga penjualan mengikut harga di pabrik, hal itu diharapkan dapat membantu para masyarakat yang lemah ekonominya. Aktivitas ini selalunya diadakan oleh bagian usaha ekonomi yang

⁴ Shamsiyah Mohammad, "Ciri-ciri keuntungan menurut Perspektif Islam", *Jurnal Syariah* Vol. 10 No. 1, 2002, hlm.2

⁴ Ustaz Suraji Badi' (Pengurus Kopontren Gontor Ponorogo di Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Moden Gontor) dalam interview bersama penulis, 17 Oktober 2019

⁴ Salah satu aktivitas kokulikuler yang wajib di ikuti bagi seluruh mahasiswa ISID Gontor karena termasuk syarat untuk menjadi alumni. Sedangkan tempatnya senantiasa berubah, akan tetapi selalu di daerah atau desa di Ponorogo dan sekitarnya yang taraf ekonomi masyarakatnya rendah dan pendidikan agamanya kurang. Aktivitas itu biasanya dilakukan lebih kurang selama 1 bulan penuh di bulan suci Ramadhan

- menjual keperluan dapur yaitu toko Usaha Kesejahteraan Keluarga.
- 2) Membuka Bazar buku, pakaian dan makanan di hari-hari yang diperingati agama Islam dan Bazar murah satu minggu menjelang santri pulang ke kampung halamannya untuk liburan semester. Harga yang ditawarkan yaitu dengan memberikan potongan harga secara besar-besaran agar para santri yang bukan termasuk anggota kopontren juga dapat menikmati harga murah yang ditawarkan dari usaha-usaha ekonomi Kopontren Gontor.
 - 3) Bantuan berupa penyembelihan binatang qurban pada bulan Zulhijjah yang dibagikan ke masjid-masjid di perkampungan Kota Ponorogo.⁴
 - 4) Apabila ada masyarakat atau jabatan swasta yang memohon bantuan uang dengan menyertakan surat resmi dan proposal, maka pihak pengurus kopontren akan menyalurkan proposal tersebut kedistributor yang menjadi pelanggan di usaha ekonomi kopontren itu.⁵
 - 5) Aktivitas sosial yang tidak menentu waktunya, seperti yang dilakukan di usaha layanan kendaraan Kopontren Gontor, yaitu ketika ada kecelakaan dari anggota kopontren untuk memerlukan bantuan berupa kendaraan, maka setelah mendapat kebenaran dari ketua kopontren anggota tersebut dapat menggunakan kendaraan tersebut secara gratis.⁵

D. KESIMPULAN

Keberadaan koperasi di suatu lembaga pendidikan seperti pondok pesantren sangat membantu perkembangan dan pertumbuhan ekonomi pondok. Pertumbuhan itu akan lebih berkembang lagi apabila sistem anggota yang dilaksanakan di kopontren tidak terbatas pada guru atau penghuni pesantren saja, akan tetapi lebih bersifat terbuka kepada orang banyak tanpa setiap syarat-syarat tertentu. Kemasukan keanggotaan seharusnya tidak membedakan bangsa, suku, jantina, latar belakang pendidikan, politik dan agama, karena ciri utama dalam koperasi ialah status anggota sebagai pemilik dan sekaligus pengguna layanan koperasi.

Kopontren didasarkan untuk bertindak sebagai penggerak aktivitas ekonomi rakyat di desa dan masyarakat sekeliling pondok pesantren yang kukuh dan maju, sehingga kopontren akan disokong oleh masyarakat sedikit sebanyak untuk merealisasikan fungsi dan peran kopontren yaitu meningkatkan kehidupan sosial-ekonomi bagi para anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya. Oleh yang demikian keberadaan kopontren diharapkan dapat memperluas lagi perannya, bukan hanya terbatas pada penghuni pesantren saja akan malah dapat dirasakan oleh masyarakat banyak.

Berdikari pada koperasi dimaksudkan bahwa adanya kemampuan untuk mengambil keputusan dan mengelola dirinya dengan merencanakan, melaksanakan, mengawasi dan menilai aktivitas-aktivitas yang telah dilaksanakan. Berdikari juga boleh diertikan sebagai kebebasan yang bertanggung jawab, autonomi, berdaya maju dan keberanian bertanggungjawab dalam segala tindakan/perbuatan sendiri dalam pengelolaan usaha dan organisasi. Walau bagaimanapun terdapat juga halangan kurangnya profesionalisme, lemahnya kemampuan daya manusia dan kurangnya pemahanan prinsip dasar koperasi yang itu semua boleh mempengaruhi

⁴ Ustaz Suraji Badi' (Pengurus Kopontren Gontor Ponorogo di Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Moden Gontor) dalam interview bersama penulis, 17 Oktober 2019.

⁵ Ustadz Faridna (pengurus d⁰bagian mini market La Tansa milik Kopontren Gontor) dalam interview bersama penulis, 20 Oktober 2019.

⁵ Ustaz Arizqiya (Pengurus di bagian Kendaraan Kopontren Gontor di pejabat Yayasan Pemelihara dan Perluasan Wakaf Pondok Moden) dalam interview bersama penulis, 23 Oktober 2019.

keberhasilan dalam pengelolaan koperasi. Oleh yang demikian pihak pemerintah seharusnya merencanakan pembinaan dan pengawalan secara menyeluruh dan sistematis melalui latihan-latihan atau seminar yang dapat difahami oleh pengurus, anggota dan masyarakat tentang koperasi, sehingga produktiviti dan kemajuan dapat di capai bersama.

Kopontren seperti halnya Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang seharusnya dikembangkan oleh pihak pemerintah mendapatkan perhatian yang cukup dari pimpinan kopontren, sekaligus mampu menjadi penyelesaian dengan mengurangkan masalah pengangguran. Malah juga diusahakan dengan tepat akan menjadi usaha menengah yang boleh menjana ekonomi masyarakat di desa sekitar Pondok. Walau bagaimanapun masih tiada cadangan daripada pihak pemerintah mengenai bantuan pemberian modal untuk meningkatkan usaha-usahanya dan mencarikan resolusi dalam pemasaran produk-produk kopontren. Maka seharusnya pemerintah daerah maupun pemerintah Indonesia boleh menyediakan suatu projek yang dapat mendukung pemasaran produk kopontren atau setidaknya bantuan permodalan untuk mengembangkan usaha kopontren.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam prespektif al-Qur'an*, Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren, Telaah Terbatasap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, cet. Ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Miftah. 2004. "Peran Koperasi Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi di Kabupaten Jember". *Jurnal Penelitian, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember*, jil: 3. bil.3.
- Aziz, Moh Ali. 2005. "Pesantren dan pengembangan ekonomi umat" dalam, A. Halim, Rr Suhartini, M. Choirul Arif, A.Sunarto As, *Manajemen Pesantren*, cet. Ke-1. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara.
- Badan Peneliti dan Pengembangan Koperasi dan Pengusaha Kecil, 1998. "Studi Pengembangan Usaha Koperasi Pondok Pesantren", (T.T.P, Departemen Koperasi dan PPK.
- Basri. Husen Hasan. 2007. "Model Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren: Studi Kasus Yayasan Pesantren Tiga Dimensi Pangkep Sulawesi Selatan", *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. jil:5.bil.4.
- Bruinessen, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Burhanuddin. 2006. "Evaluasi Program Pendidikan dan Latihan pada Koperasi Pondok Pesantren", *Jurnal Penelitian Koperasi dan UKM Vol. II No. 2*.
- Daulay, Haidar Putra. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Faozan, Akhmad. 2006. "Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi", *Jurnal Ibda'*. Purwokerto: jil:4.bil.1.
- Feisal, Jusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*, cet.ke-1, Jarakata: Gema Insani.
- Ghozali, Ahmad. 1987. "Mengenai Koperasi dan Menilai Kelebihan dan Kelemahan dalam Mengarungi Zaman Kemelesetan Ekonomi Dunia", (dalam Seminar Koperasi Kebangsaan, Universiti Kebangsaan Malaysia, dengan kerjasama Angkatan koperasi Kebangsaan Malaysia Berhad), (T.T.P. Persatuan Mahasiswa Fakulti Ekonomi)
- Gin Oi, Keat. 2004. *Southeast Asia: A Historical Encyclopedia, From Angkor Wat to East*, California: ABC-CLIO.
- Hasyim, Umar. 1980. *Mencari Ulama Pewaris Nabi, selayang pandang sejarah para ulama*,

Malaysia: Pena Mas Malaysia.

- Hidayah Binti Abd Kadir, Noor. 2004. "Peran Koperasi Pekan Rabu Alor Star Dalam Meningkatkan Taraf Sosio Ekonomi Anggota Koperasi" (Latihan Ilmiah, Jabatan Sastera, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya).
- Huda, Achmad Zainal. 2005. *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH Bisri Mustofa*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Ilhaamie bt. Abdul Ghani Azmi, 2001. "Pengurusan dari Perspektif Islam", *Jurnal Syari'ah Vol. IX No. 2*.
- M. Saridjo. 1990. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti.
- M. Shodiq. 2011. "Pesantren dan perubahan sosial" *Jurnal Falasifa Vol. II No. 2*.
- Mohammad, Shamsiyah. 2002. "Ciri-ciri keuntungan menurut Perspektif Islam", *Jurnal Syariah Vol X No. 1*.
- Mohd Sawi, Saifullah., et al., 2009. *Sejarah dan Tamadun Islam di Asia Tenggara*, cet. Ke- 1. Selangor Darul Ehsan: Larisma Pulications.
- Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaijiri, Syaikh. 2007. *Ensiklopedi Islam al-Kamil*, cet. Ke-3. (Jakarta: Darus Sunnah Press).
- Muthohar AR, Ahmad. 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren, Pesantren di tengah arus ideologi-ideologi pendidikan*, cet. Ke-1. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Poesponegoro, Marwati Djoened., et al. (eds). 2008. *Sejarah Nasional Indonesia III Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Pemerintah Islam di Indonesia*, cet.ke-2, Jakarta:Balai Pustaka.
- Rahardjo, Dawan., et al. (eds), 1985. *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES.
- Rahardjo, M Dumum. 2007. "Pesantren dan Perubahan Sosial" dalam Badrus Sholeh et al. (eds), *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu).
- Saleh, Hasan., et al. 2008. *Penelitian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Press.
- Sasono, Adi., et al. (eds)., 1998. *Solusi Islam Atas Problematika Umat:Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*, cet.ke-1, Jakarta: Gema Insani.
- Sitio, Arifin dan Halomoan Tamba. 2001. *Koperasi Teori dan Praktik*, Jakarta: Erlangga.
- Sofwan, Ridin., et al. (eds), 2000. *Islamisasi di JawaWalinsongo Penyebar Islam di Jawa, menurut penuturan Babad*, cet.ke-1. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Suhartini. 2005. "Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren" A. Halim, et al. (eds), *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, LKiS Pelangi Aksara.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS, Pelangi Aksara.
- Syamsuri and Joni Tamkn B Borhan, 2016. "Eksistensi Dan Kontribusi Pondok Modern Darussalam Gontor Dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia," *At Ta'Dib Vol. Xi No. 2*.
- Tim penyusun. 1994. *Piagam Penyerahan Wakaf Pondok Modern Gontor dan AD & ART Badan Wakaf Pondok Gontor Ponorogo*, Ponorogo: Sekretaris Pondok Gontor.
- Yunus, Mahmud. 1960. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Mamudia,.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2005. *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, cet.ke-2, Gontor Ponorogo: Trimurti Press.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2009. "Membina Pesantren yang Mandiri; Pengalaman Pondok Moden Darussalam Gontor" (kertas kerja seminar Multaqa Institusi Tahfiz Kebangsaan Kompleks Yayasan Pahang Tanjung Lumpur, Kuantan, 3 – 5 Mac 2009)